

BAB V

ANALISIS PERBANDINGAN TENTANG KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANTARA KH. HĀSHIM ASH'ARĪ DAN SHAIKH 'UMAR BIN AḤMAD BĀRAJĀ'

Setelah peneliti melihat pemikiran kedua tokoh tersebut tentang konsep pendidikan akhlak, maka pada bab ini, merupakan sebuah langkah akhir dan menjadi inti dalam penelitian ini yaitu melakukan analisis perbandingan tentang konsep pendidikan akhlak antara pemikiran KH. Hāshim Ash'arī dan Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārajā'. Sebagaimana yang sudah tertera dalam rumusan masalah bahwa analisis perbandingan ini dilakukan dengan menganalisis pemikiran kedua tokoh tersebut dengan melihat perbedaan dan persamaan diantara keduanya. hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana letak perbedaan dan persamaan diantara keduanya. selanjutnya, peneliti menambahkan seputar kelebihan pemikiran diantara keduanya.

A. PERBEDAAN TENTANG ETIKA PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KH. HĀSHIM ASH'ARĪ DAN SHAIKH 'UMAR BIN AḤMAD BĀRAJĀ'

Secara garis besar, ada tiga hal yang harus diketahui terlebih dahulu dalam memahami pemikirannya, dan tiga hal ini sekaligus menjadi kerangka dasar dalam memahami pemikiran kedua tokoh di atas.

Pertama, Pembahasan. Pembahasan merupakan sebuah inti dalam mengkaji dan mengetahui pemikiran seseorang, dalam hal ini pemikiran KH. Hāshim

Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'. Dalam hal ini, yang dimaksud perbedaan dalam pembahasan yaitu bahwa dalam pemikiran KH. Hāshim Ash'arī yang termuat dalam karya monumentalnya yaitu *Adab al'Alim wa al-Muta'allim*, didalam kitab tersebut bahasannya terdiri dari delapan bab, yaitu (1) Keutamaan Ilmu Pengetahuan dan Ahli Ilmu serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari Ilmu Pengetahuan, (2) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, (3) etika murid terhadap guru, (4) etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, (5) etika yang harus dipedomani seorang guru, (6) etika guru ketika dan akan mengajar, (7) etika guru terhadap murid-muridnya, dan (8) etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu, dari sini dapat kita lihat bahwa dalam kitab tersebut terdapat dua objek pembahasan yaitu pencari ilmu atau peserta didik dan 'ālim atau guru.

Sedangkan dalam pemikiran Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' objek pembahasannya hanya ditujukan kepada peserta didik saja.¹ Dengan perbedaan objek pembahasan tersebut, maka menjadi berbeda pula dalam menguraikannya, artinya jika KH. Hāshim Ash'arī uraiannya berkenaan dengan peserta didik dan 'ālim (guru), maka Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' bahasan dari awal sampai akhir dalam kitabnya hanya terfokus kepada persoalan mengenai etika peserta

¹ Bahasan dalam penelitian ini terambil dari karya monumentalnya yaitu *kitab al-Akhlaq lil Banin, Juz I & II*, peneliti mengambil bahasannya terdiri dari delapan bab pembahasan. Yaitu: 1) Peserta didik yang dicintai, 2) Etika Peserta didik sebelum berangkat sekolah, 3) Etika Peserta didik didalam perjalanan, 4) Etika Peserta didik didalam sekolah, 5) Etika Peserta didik menjaga peralatan (fasilitas), 6) Etika Peserta didik bersama Guru, 7) Etika Peserta didik teman, dan 8) Nasihat-nasihat umum.

didik. Oleh karena itu, maka langkah selanjutnya yang ditempuh dalam analisis perbandingan ini hanya terfokus pada analisis perbandingan mengenai etika peserta didik dalam perspektif KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā', sedangkan mengenai etika 'Alim atau guru tidak dilakukan dalam analisis perbandingan dalam penelitian ini.

Kedua, Situasi pembahasan. Mengenai situasi pembahasan yang dimaksud adalah situasi dimana para pengarang kitab tersebut menjelaskan setiap objek pembahasannya. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa pemikiran KH. Hāshim Ash'arī dalam kitab tersebut, bahasan demi bahasan lebih memosisikan peserta didik seakan berada didalam suatu tempat atau pondok pesantren. Hal itu bisa dilihat dalam setiap uraiannya, sebagaimana dalam setiap pembahasannya interaksi peserta didik hanya dengan guru dan teman. Berbeda dengan pemikiran Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' dalam menguraikan setiap bab bahasannya lebih bersifat umum dan situasi yang melingkupi tiap-tiap bahasan, peserta didik tidak berada di pondok pesantren, namun ia berangkat dari rumah dan belajar di sekolah (formal). Hal itu bisa kita lihat dalam proses interaksi peserta didik tidak hanya dengan guru dan teman saja, tetapi juga dengan orang tua dan orang lain. Situasi demikian bisa kita jumpai juga ketika menguraikan pembahasannya, seperti: etika sebelum peserta didik berangkat sekolah, hendaknya ia bersalaman terlebih dahulu (pamit) kepada orang tua, disamping itu juga dalam perjalanan menuju sekolah,

peserta didik tidak diperkenankan lewat ditempat yang kotor dan tidak boleh mengganggu orang yang lewat dijalan tersebut.

Ketiga, Nuansa pemikiran, yang dimaksud dengan nuansa pemikiran ini ialah sesuatu yang menyelimuti atau mewarnai dalam setiap bab pembahasan. Meskipun sama-sama membahas seputar konsep pendidikan akhlak, tetapi terdapat perbedaan dalam nuansa pemikirannya. Peneliti melihat bahwa nuansa pemikiran KH. Hāshim Ash'arī dalam menguraikan setiap bahasan, lebih didominasi dengan nuansa pemikiran tasawufnya. Hal itu bisa kita temukan saat beliau mengemukakan bahwa sebelum mencari ilmu, peserta didik hendaknya mensucikan dirinya, yakni hati (tujuan mencari ilmu) dengan tujuan mengharap ridha Allah Swt. serta tidak diperkenankan peserta didik mempunyai niat (tujuan) dalam mencari ilmu itu karena selainnya, seperti ingin mencari sesuatu yang bersifat keduniawian, semisal: popularitas, kedudukan, pengaruh, dsb. disamping itu, peserta didik harus melenyapkan tujuan yang bersifat keduniawian tersebut dan memperteguhnya dengan sikap wara', sabar, qana'ah, dsb. dan juga menghilangkan sifat-sifat buruk seperti, iri hati, sombong, dsb. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa KH. Hāshim Ash'arī tidak hanya menekankan pendidikan akhlak sebatas lahiriah (jasmani), akan tetapi juga pendidikan rohani. Berbeda dengan nuansa pemikiran Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā', disamping beliau juga membahas seputar konsep pendidikan akhlak, namun nuansa pemikirannya lebih terfokus kepada pendidikan jasmani, yakni tidak atau kurang terasa nuansa

tasawufnya. Dalam tiap-tiap bahasan beliau lebih tetap terfokus kepada hal-hal lahiriah seperti kebersihan, kerapian, kedisiplinan peserta didik.² Dengan demikian bukan berarti KH. Hāshim Ash'arī tidak memerhatikannya, kedua tokoh tersebut sama-sama memerhatikannya.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa nuansa pemikiran KH. Hāshim Ash'arī lebih bernuansa tasawuf yakni disamping memberikan perhatian pada pendidikan jasmani, beliau juga menekankan tentang pendidikan rohani, sedangkan nuansa pemikiran Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' lebih bernuansa fikihnya, yakni menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan jasmani.

Setelah mengetahui tiga hal di atas sebagai kerangka dasar berpikirnya, yaitu: Pembahasan, Situasi pembahasan dan Nuansa pemikiran, maka menjadikan suatu perbedaan pula dalam pemikirannya. Oleh karena itu, berikut ini beberapa poin yang turut pula membedakan antara pemikiran KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā', yaitu:

1. Etika peserta didik, persiapan sebelum belajar.

Dalam menguraikan tentang sesuatu hal yang harus dipersiapkan oleh peserta didik sebelum belajar atau menuntut ilmu, maka diantara keduanya terdapat perbedaan mengenai persiapan dalam menuntut ilmu atau belajar. menurut

² Sebetulnya, Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' juga memerhatikan hal-hal yang bersifat rohaniah, akan tetapi kurang begitu menjadi titik tekan dalam pemikirannya namun kurang lebih hanya menjadi suatu harapan terhadap peserta didik yang ideal. hal demikian diungkapkannya dalam bab mengenai *ath-thilmīdhu al-mahbūbu* (peserta didik yang dicintai) dan nasihat guru mengenai tujuan mencari ilmu.

KH. Hāshim Ash'arī, hal yang harus dipersiapkan oleh peserta didik sebelum menuntut ilmu yaitu:

Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati, seperti: kebohongan, prasangka buruk, dengki, serta akhlak-akhlak atau akidah yang tidak terpuji. yang demikian itu sangat dianjurkan demi menyiapkan diri pelajar yang bersangkutan didalam menerima, menghafal, serta memahami ilmu pengetahuan secara lebih baik dan mendalam.³

Dalam pemikiran KH. Hāshim Ash'arī, mengungkapkan bahwa suatu langkah awal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu adalah terletak di dalam diri peserta didik. Karena hal itu menjadi inti dalam segala bentuk aktivitasnya, dalam hal ini adalah mencari ilmu dan pelajaran. tidak hanya itu, di sisi lain beliau juga menjelaskan beberapa tatakrama sebelum belajar yaitu:

Tatkala hendak memasuki ruang belajar, disunnahkan untuk membersihkan diri lebih dahulu dengan wudlu (suci ari hadats kecil). Selain itu, berusaha untuk memakai pakaian yang bersih atau suci, lebih lagi kalau memakai wangi-wangian, serta terlebih dahulu bersiwak atau sikat gigi. Tatakrama seperti ini sangat penting dilakukan, agar tatkala belajar senantiasa tenang dan tentram, sehingga bisa menyerap pelajaran dengan baik.⁴

Hendaknya sebelum memasuki ruang dan mulai belajar, terlebih dahulu kita persiapkan apa-apa yang hendak kita pelajari. Mulai dari buku, peralatan dan perangkat lainnya. Agar ketika kita belajar, tidak terusik oleh hal-hal yang mengganggu konsentrasi belajar.⁵

³ Hāshim Ash'arī, *Adāb āb al-'Alim wa al-Muta'allim; fī mā Yahtāj ilaihi al-Muta'alim fī Ahwāl Ta'allum ma Yatawaqqaf 'Alaih al-Mu'allim fī Maqāmāt al-Ta'līm*, (Jombang: Tutāth al-Islāmiyah, 1238 H), 24.

⁴ Muhammad Maisur Sindi Tursidi, *Nasihat Penting bagi Pencari Ilmu; dari Hadratussyekh Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Press: 1995), 17-18.

⁵ Ibid.

Oleh karena itu, terlihat sekali bahwa ada dua aspek yang diperhatikannya, yaitu pada uraian pertama beliau lebih menekankan aspek rohaniah, sedangkan yang kedua mengarah aspek lahiriah, yakni hal-hal yang memang harus dipersiapkan dalam belajar.

Sedangkan, Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ terfokus pada hal-hal yang bersifat lahiriah saja, dalam hal ini menyangkut hal-hal yang perlu diperhatikan, seperti penjelasannya berikut ini:

Ia harus bangun dari tidurnya setiap pagi (menjelang waktu pagi), maka hendaknya ia mandi dengan menggunakan sabun, kemudian berwudhu’ dan melaksanakan shalat subuh berjama’ah, setelah shalat ia hendaknya bersalaman dengan kedua orang tuanya. Kemudian hendaknya ia memakai pakaian sekolah yang bersih nan rapi. Kemudian terlebih dahulu ia membuka pelajarannya kembali yang telah ia baca sebelum tidur.

Setelah selesai sarapan, maka hendaknya ia merapikan peralatan-peralatan sekolah untuk dimasukkan ke dalam tas. Kemudian, ia hendaknya meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk berangkat ke sekolah.⁶

Oleh karena itu, mengenai etika sebelum mengawali proses belajar (menuntut ilmu) maka terdapat perbedaan penekanan, perhatian dan cakupan diantara keduanya. KH. Hāshim Ash’arī dalam pemikirannya memerhatikan dua aspek, *pertama*, aspek rohaniah. Yaitu memerhatikan pada sesuatu hal yang ada didalam individu atau peserta didik, seperti: niat, motivasi dan menghilangkan beberapa macam kotoran yang ada didalam diri setiap peserta didik. *Kedua*, aspek lahiriah. Pada aspek ini, beliau memerhatikan hal-hal yang berkenaan dengan pelajaran dan mempersiapkan peralatan belajarnya

⁶ ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’, *Kitāb Al-Akhlāq Lil Banīn; Liṭullāb al-Madāris al-Islāmiyyati bi Indūniyyā*, Juz I, (Surabaya: C.V. Ahmad Nabhan, 1276 H), 22.

Sedangkan Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ lebih memerhatikan pada aspek lahiriah saja, seperti: mandi, sarapan, menyiapkan peralatan sekolah, membaca atau mengulang kembali pelajaran dan bersalaman kepada orang tua.

Oleh karena itu, jika dilihat secara keseluruhan maka perhatian KH. Hāshim Ash’arī dalam hal ini lebih luas dibandingkan dengan pemikiran Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’. Hal ini dikarenakan KH. Hāshim Ash’arī memerhatikan dua aspek yaitu aspek rohaniah dan aspek lahiriah, sedangkan Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ hanya terfokus pada satu aspek saja yaitu aspek lahiriah. Dengan demikian maka terlihatlah perbedaannya. Namun, jika dikerucutkan lagi, yakni melihat dan hanya membandingkan satu aspek, yaitu aspek lahiriah saja, maka akan terlihat persamaannya.

2. Etika terhadap fasilitas belajar

Dalam pembahasan mengenai etika peserta didik terhadap fasilitas belajar, keduanya sama-sama memberikan perhatiannya. Namun, meskipun sama-sama memberikan perhatian menyangkut etika peserta didik terhadap fasilitas belajar, tetapi terdapat pula perbedaannya. KH. Hāshim Ash’arī dalam menguraikannya lebih terfokus kepada satu hal saja, yaitu menyangkut etika-etika kepada kitab/buku. Berbeda dengan Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’, beliau tidak hanya memerhatikan etikanya kepada kitab/buku saja, namun juga kepada semua fasilitas atau peralatan belajar.

3. Etika terhadap makanan

Terdapat beberapa etika menyangkut kriteria yang perlu diperhatikan perihal mengonsumsi makanan. Menurut KH. Hāshim Ash'arī, mengatakan bahwa:

Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut diantaranya: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka,⁷ hendaknya menghindari makanan-makanan yang dapat menumpulkan mata hati dan menjauhi hal-hal yang menjadikannya cepat lupa seperti memakan makanan dari bekas gigitan tikus, dsb.

Sedangkan menurut Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā', yaitu:

Dan janganlah kamu memakan buah yang mentah atau busuk, tetapi makanlah buah yang mentah setelah buah itu benar-benar dibersihkan.⁸

Dari uraian di atas terlihat perbedaannya, KH. Hāshim Ash'arī dalam menguraikannya terkesan lebih selektif dan tidak sembarangan dalam mengonsumsi jenis makanan. Sedangkan Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' perhatiannya terhadap makanan, yakni buah-buahan dengan kriteria makanan tersebut bersih.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' hanya memberikan peringatan perihal kebersihan makanan untuk dikonsumsi, sedangkan lebih dari itu KH. Hāshim Ash'arī lebih selektif dalam mengonsumsi makanan, yakni disamping makanan tersebut harus bersih, makanan tersebut juga tidak menimbulkan dampak negatif baik kepada akal (kecerdasan), organ tubuh, dan mata hati.

⁷ Hāshim, *Adāb*, 27.

⁸ 'Umar, *Kitāb*, 30

4. Etika berbicara saat berkunjung ke rumah guru

Mengenai etika seorang pelajar ketika berkunjung ke rumah guru, ada hal-hal yang membedakan di antara keduanya. KH. Hāshim Ash'arī mengatakan:

Jika ia bertemu dengan gurunya di suatu perjalanan, hendaknya ia mengucapkan salam. Dalam mengucapkan salam, hendaknya dengan cara sopan yakni tidak berteriak dari jarak jauh atau dari jarak belakang. Apabila ia berkunjung ke rumah guru, hendaknya ia tidak menunggu (berdiri) tepat di depan pintu rumahnya. Karena dikhawatirkan akan menghalangi orang yang akan membuka pintu dari rumah tersebut.⁹ hendaknya ia menemui gurunya itu tanpa banyak basa-basi, yakni langsung mengutarakan maksud kedatangannya. Hal ini diharapkan agar tidak mengganggu aktifitas yang tengah dilakukan gurunya, terkecuali jika sang guru menghendaki berbicara lebih lama.

Sedangkan Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā', mengatakan:

Hendaknya seorang pelajar datang kerumahnya pada hari-hari tertentu seperti hari raya atau saat gurunya sakit. Disamping itu, hendaknya pelajar menanyakan keadaan kesehatan gurunya dan mendo'akannya dengan keselamatan dan melaksanakan keperluan-keperluannya dengan penuh kegembiraan.¹⁰

Dari uraian yang dikemukakan di atas, terdapat perbedaan di antara keduanya, akan tetapi perbedaan tersebut hanya mengenai penekannya. KH. Hāshim Ash'arī dalam hal ini mengemukakan etika-etika yang harus disiapkan oleh seorang murid yaitu berpakaian bersih, memakai wangi-wangian, dsb. selanjutnya ketika telah sampai di rumah guru, hendaknya ia bersalaman dengan gurunya dan langsung mengutarakan keperluannya, dan tidak diperkenankan melakukan pembicaraan basa-basi. Hal itu perlu diperhatikan oleh seorang murid agar kunjungannya itu tidak sampai

⁹ Hāshim, *Adāb*, 42.

¹⁰ 'Umar', *Kitāb*, Juz II, 39-40.

mengganggu aktifitas gurunya. Berbeda dengan Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārajā’, beliau dalam hal ini menyinggung perihal pentingnya melakukan kunjungan kepada gurunya terlebih pada moment-moment tertentu seperti pada hari raya atau saat gurunya sakit. Dalam kunjungannya seorang murid dianjurkan untuk menanyakan kabar perihal keadaan/kesehatan gurunya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa KH. Hāshim Ash’arī tentang etika seorang murid dalam melakukan kunjungan kepada gurunya hanya ketika ada keperluan penting (penting atau mendesak) dan saat berbicara pun hendaknya tidak berbasa-basi yakni seraya langsung mengutarakan keperluannya. Sedangkan Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārajā’, perhatiannya lebih kepada pentingnya berkunjung ke rumah guru berkenaan pada hari-hari tertentu, hal itu dilakukannya agar tetap terjaga silat al-rahim antara murid dengan gurunya.

Oleh karena itu, berikut ini tabel resume perbedaan pemikiran KH. Hāshim Ash’arī dan Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārajā’:

Tabel 1.1

Resume Tabel Perbedaan

No	Perbedaan	KH. Hāshim Ash’arī	Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārajā’
1	Pembahasan	Pemikiran KH. Hāshim Ash’arī yang termuat dalam karyanya mencakup dua objek	Pemikiran Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārajā’ yang termuat dalam karyanya terfokus kepada etika

		pembahasan, yaitu peserta didik dan guru.	seputar peserta didik.
2	Situasi peserta didik	Situasi peserta didik dalam pemikiran KH. Hāshim Ash'arī memosisikan peserta didik seakan berada atau tinggal dalam satu tempat yakni pondok pesantren. Peserta didik yang dimaksudkannya adalah peserta didik yang sedang atau sudah mulai tumbuh dewasa.	Situasi peserta didik dalam pemikiran Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' memosisikan peserta didik berada di rumah atau tempat tinggalnya. Peserta didik yang dimaksudkannya masih pada taraf anak-anak (belum dewasa) sehingga betul-betul membutuhkan bimbingan.
3	Nuansa pemikiran	Nuansa pemikiran KH. Hāshim Ash'arī lebih diwarnai nuansa tasawufnya. Jika dikerucutkan lagi pemikirannya memadukan dua aspek yaitu aspek jasmani dan rohani.	Nuansa pemikiran Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' terfokus kepada satu aspek yaitu aspek jasmani.
4	Etika peserta didik, persiapan sebelum belajar	Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati	Ia harus bangun dari tidurnya setiap pagi (menjelang waktu pagi), maka hendaknya ia mandi dengan

		<p>terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati, seperti: kebohongan, prasangka buruk, dengki, serta akhlak-akhlak atau akidah yang tidak terpuji. yang demikian itu sangat dianjurkan demi menyiapkan diri pelajar yang bersangkutan didalam menerima, menghafal, serta memahami ilmu pengetahuan secara lebih baik dan mendalam.</p> <p>Hendaknya sebelum memasuki ruang dan mulai belajar, terlebih dahulu kita persiapkan apa-apa yang hendak kita pelajari. Mulai dari buku, peralatan dan perangkat lainnya. Agar ketika kita belajar, tidak terusik oleh hal-</p>	<p>menggunakan sabun, kemudian berwudhu' dan melaksanakan shalat subuh berjama'ah, setelah shalat ia hendaknya bersalaman dengan kedua orang tuanya. Kemudian hendaknya ia memakai pakaian sekolah yang bersih nan rapi. Kemudian terlebih dahulu ia membuka pelajarannya kembali yang telah ia baca sebelum tidur.</p> <p>Setelah selesai sarapan, maka hendaknya ia merapikan peralatan-peralatan sekolah untuk dimasukkan ke dalam tas. Kemudian, ia hendaknya meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk berangkat ke sekolah.</p>
--	--	---	--

		hal yang mengganggu konsentrasi belajar.	
5	Etika terhadap makanan	Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal seseorang menjadi tumpul serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut diantaranya: buah apel yang rasanya kecut, aneka kacang-kacangan, air cuka, hendaknya menghindari makanan-makanan yang dapat menumpulkan mata hati dan menjauhi hal-hal yang menjadikannya cepat lupa seperti memakan makanan dari bekas gigitan tikus, dsb.	Dan janganlah kamu memakan buah yang mentah atau busuk, tetapi makanlah buah yang mentah setelah buah itu benar-benar dibersihkan.
6	Etika saat berkunjung ke	Apabila ia berkunjung ke rumah guru, hendaknya ia	Hendaknya seorang pelajar datang kerumahnya pada hari-hari tertentu

rumah guru	tidak menunggu (berdiri) tepat di depan pintu rumahnya. hendaknya ia menemui gurunya itu tanpa banyak basa-basi, yakni langsung mengutarakan maksud kedatangannya. Hal ini diharapkan agar tidak mengganggu aktifitas yang tengah dilakukan gurunya, terkecuali jika sang guru menghendaki berbicara lebih lama.	seperti hari raya atau saat gurunya sakit. Disamping itu, hendaknya pelajar menanyakan keadaan kesehatan gurunya dan mendo'akannya dengan keselamatan dan melaksanakan keperluan-keperluannya dengan penuh kegembiraan.
------------	--	---

B. PERSAMAAN TENTANG ETIKA PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KH. HĀSHIM ASH'ARĪ DAN SHAIKH 'UMAR BIN AḤMAD BĀRAJĀ'

Meskipun ada beberapa hal yang membedakan diantara pemikiran kedua tokoh tersebut, namun di satu sisi terdapat banyak pula persamaannya. Beberapa persamaan diantara pemikiran KH. Hāshim Ash'arī dan Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārajā', diantaranya yaitu mengenai tujuan mencari ilmu pengetahuan, etika peserta didik kepada gurunya, etika peserta didik kepada temannya dan etika

peserta didik terhadap fasilitas belajar atau peralatan sekolah. Disamping itu, ada dua aspek yang sama-sama menjadi perhatiannya yaitu menyangkut materi pelajaran dan pentingnya peserta didik menjaga kesehatan dan kebersihan, serta kesamaan dalam mengemukakan bahasanya dengan menguatkan dalil-dalil (al-Qur'an dan Ḥadīth), pendapat sahabat dan ulama *salaf al-ṣāliḥ*. Berikut ini, beberapa letak persamaan diantara keduanya mengenai konsep pendidikan akhlak yaitu sebagai berikut:

Pertama, tujuan mencari ilmu. KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' sam-sama memberikan sebuah ulasan mengenai tujuan seseorang (pelajar) dalam mencari ilmu. Menurut KH. Hāshim Ash'arī, mengatakan bahwa:

Mempunyai niat yang luhur, yakni mencari ilmu pengetahuan semata-mata demi mencari Riḍā Allah 'Azza wa Jalla, serta bertekad mengamalkannya, menghidupkan shari'at, mencerahkan hati dan mata batin dan bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. seorang pelajar tidak sepatasnya menanamkan motivasi demi mencari kesenangan duniawi, seperti: menghasilkan pangkat/jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi, dan lain sebagainya.¹¹

Sedangkan, tujuan mencari ilmu menurut Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā', yaitu:

Hendaknya peserta didik memiliki tujuan dalam mencari ilmu adalah untuk mencari rida Allah Swt dan rumah akhirat, menghidupkan agama (islam), dan dapat memberikan manfaat kepada orang-orang islam yang lain. Dan hendaknya ia senantiasa bershukur atas nikmat yang diberikan Allah, yakni akal dan tubuh sehat. Dan janganlah mempunyai motivasi dalam mencari ilmu itu demi ingin mendapatkan pujian, kedudukan dimata manusia atau segala tempat dunia.¹²

¹¹ Hāshim, *Adāb*, 25.

¹² 'Umar', *Kitāb*, Juz II, 38.

Pada uraian pertama ini, terlihat dengan jelas sekali akan persamaan dalam pemikiran kedua KH. Hāshim Ash'arī dan Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'. Keduanya sama-sama menekankan akan pentingnya mempunyai niat dan motivasi itu semata-mata karena Allah Swt. sehingga dengan ilmu yang diperolehnya dapat menghidupkan agamanya, tercerahkan hatinya dan dapat bermanfaat untuk banyak orang. Keduanya juga tidak memperkenankan peserta didik dalam mencari ilmu dengan mempunyai niat dan motivasi karena ingin mendapatkan sesuatu yang bersifat keduniawian, seperti: ingin mendapatkan pangkat, jabatan, reputasi, pujian, pengaruh, status sosial, dan tinggi di mata masyarakat.

Kedua, etika peserta didik terhadap guru. Dalam hal ini, ada beberapa poin yang terdapat kesamaan diantara keduanya, antara lain yaitu:

- a. Menghormati dan memuliakan guru

Menurut KH. Hāshim Ash'arī, etika peserta didik terhadap guru yaitu

“Seorang pelajar hendaknya patuh dan hormat kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya),¹³ Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya, memanggil gurunya dengan sebutan terhormat seperti: “*Yā Sayyidī*” (wahai Tuanku), “*Yā Ustadzī*” (wahai Guruku),¹⁴ Bersabar, berprasangka baik atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru serta hendaknya bersegera meminta maaf,¹⁵ Apabila seorang pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun, konsentrasi, tidak tengak-tengok, serta menyimak dengan baik.¹⁶”

¹³ Hāshim, *Adāb*, 29.

¹⁴ Ibid, 30.

¹⁵ Ibid, 31.

¹⁶ Ibid, 34.

Sedangkan menurut Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’, ia mengatakan bahwa:

“Muliakanlah gurumu, seperti halnya kamu memuliakan kedua orang tuamu, yakni dengan duduk didepannya.dengan bertatakrama. Dan berbicara dengan sopan santun,¹⁷ laksanakanlah kewajiban-kewajibanmu.., cintailah ia, dan berharaplah agar kamu diberikan kegunaan akan pelajaran (akhlak) ini. Oleh karena itu, maka bersyukurlah kepadanya atas keikhlasan dalam memberikan pendidikan (perawatan) kepadamu, dan janganlah lupa akan kebbaikannya sampai kapan pun. Dan janganlah kamu marah (tidak menyukai) disaat ia memberikan pelajaran (peringatan) kepada kamu, karena sesungguhnya ia tidak bermaksud menyakitimu kecuali demi melaksanakan kewajibannya untuk kamu, dan suatu saat nanti kamu akan berterima kasih terhadap semua itu disaat kamu sudah besar”.¹⁸

Dalam urain ini, terlihat sekali bahwa keduanya sama-sama menekankan pentingnya menghormati, dan memuliakan guru. Bentuk kecintaan terhadap guru itu dapat diwujudkan dengan melaksanakan kewajiban atau perintah-perintahnya, tidak menentang atau membelot, beratatakrama ketika bertemu dan berhadapan dengan guru, berprasangka baik kepada gurunya, dst.

b. Etika berbicara kepada gurunya.

Hal itu bisa dilihat dalam pemaparannya. KH. Hāshim Ash’arī, berkata:

“Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain.¹⁹ Seorang pelajar hendaknya tidak menanyakan kepada gurunya tentang hal-hal yang tidak patut ditanyakan atau tidak pada tempatnya.²⁰ Bersabar menunggu giliran dalam bertanya (kepada guru) ketika banyak orang lain yang juga akan bertanya.²¹”

Sedangkan menurut Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’, ia mengatakan bahwa:

¹⁷ ‘Umar’, *Kitāb*, Juz I, 26.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Hāshim, *Adāb*, 38.

²⁰ Ibid, 50.

²¹ Ibid, 51.

Dan berbicara dengan sopan santun. Jika ia berbicara maka janganlah memotong pembicaraannya akan tetapi hendaknya menunggunya sampai selesai berbicara, dan dengarkanlah atas apa yang ia ketahui tentang pelajaran. Jika kamu tidak paham tentang sesuatu (yang disampaikannya) menyangkut pelajarannya, maka bertanyalah dengan (nada) yang halus dan memuliakan, yakni dengan tidak mengangkat jari tanganmu terlebih dahulu (yakni mendahului guru) sampai ia memberikan izin kepadamu dalam bertanya, dan jika ia bertanya tentang sesuatu (pelajaran), maka berdirilah dan jawablah atas pertanyaannya dengan jawaban yang baik, dan tidak diperkenankan untuk menjawab jika pertanyaannya bukan ditujukan untukmu karena hal yang demikian tidak termasuk (bagian) dari tatakrama.²²

Dalam hal ini, keduanya juga menyinggung pentingnya menjaga etika kepada gurunya, yakni saat peserta didik berbicara kepada gurunya. Keduanya juga memerhatikan akan pentingnya menjaga perkataan dihadapan gurunya, yakni tidak sembrono berkata, akan tetapi sebelum dan saat berbicara, peserta didik harus betul-betul mampu menyaring perkataannya hal ini bertujuan agar tidak sampai menyinggung perasaan gurunya.

c. Bersabar atas kerasnya perilaku guru

Dalam hal ini, terdapat kesamaan mengenai sikap yang harus disadari oleh pelajar. KH. Hāshim Ash'arī mengatakan:

Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Sikap dan perilaku guru yang demikian itu hendaknya tidak mengurangi sedikit pun penghormatan seorang pelajar terhadapnya apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya itu adalah suatu kesalahan. Apalagi seorang guru bersikap keras terhadapnya, sebaiknya ia bersegera meminta maaf kepadanya sebagai wujud introspeksi diri dan mengakui kesalahan. Seorang pelajar hendaknya membangun anggapan positif bahwa

²² 'Umar, *Kitāb*, 26.

seburuk apapun perlakuan guru terhadapnya merupakan suatu nikmat yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya.²³

Sedangkan menurut Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ mengatakan bahwa:

Jika seorang guru menegur, marah kepadamu maka janganlah kamu mengeluh, sebaliknya, hendaknya diam dan senang atas perlakuannya. Karena sesungguhnya hal itu merupakan bentuk kecintaannya kepadamu, agar kamu melaksanakan kewajiban-kewajibanmu dan suatu saat nanti kamu akan berterima kasih akan hal itu jika kamu sudah dewasa (menyadari) nanti. Dan salah satu kekeliruan yang besar adalah seorang pelajar menyangka bahwa gurunya marah kepadamu dengan sebab mencelamu. Maka merugilah jika mempunyai prasangka-prasangka negatif kepada gurunya kecuali bagi pelajar yang tidak beretika mulia yang kurang pemahaman²⁴

Dalam uraian ini, terlihat jelas bahwa keduanya sama-sama menyinggung seputar sikap-sikap yang terkadang dilakukan oleh guru, dalam hal ini sikap kerasnya guru. Hal itu juga harus diketahui dan dipahami oleh seorang pelajar, agar ia tidak mempunyai prasangka-prasangka negatif kepada gurunya.

Ketiga, etika peserta didik dalam pergaulan. Keduanya juga memperhatikan etika yang harus diperhatikan oleh peserta didik terhadap temannya, dalam hal ini ialah menyangkut pergaulannya. Letak kesamaan ini bisa dilihat, seperti berikut.

KH. Hāshim Ash’arī berkata:

“Hendaknya seorang pelajar bersikap baik kepada temannya, ketika pelajaran berlangsung hendak tidak sering keluar-masuk majelis, tidak mengobrol, menegur teman yang rame. menghindari pertikaian permusuhan, kedengkian dan kebencian. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik.²⁵ Menghindari berkumpul dengan ahli maksiat, menjaga diri dari ajakan orang yang tidak baik. Membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama

²³ Hāshim, *Adāb*, 31-32.

²⁴ ‘Umar’, *Kitāb*, Juz II, 40.

²⁵ Hāshim, *Adāb*, 35.

pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan, memberi petunjuk (nasihat) kepada mereka ihwal pentingnya menyibukkan diri dalam meraih faedah (kebaikan/kemanfaatan), meringankan kesusahan mereka dalam menggapai anugerah (prestasi), serta saling memberikan nasihat dan peringatan (anjuran).²⁶

Sedangkan menurut Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’, berkata bahwa:

“Hendaklah kamu mencintai mereka seperti halnya kamu mencintai saudara-saudaramu, dan muliakanlah orang (teman) yang lebih tua dan sayangilah orang (teman) yang lebih muda dari kamu, dan tolonglah beserta teman-temanmu saat belajar, janganlah pelit kepada mereka disaat mereka meminjam sesuatu kepadamu, janganlah kamu sombong kepada mereka, saat (posisi) kamu pintar atau giat (bersungguh-sungguh dalam belajar), atau orang kaya, jika kamu melihat peserta didik yang malas, maka nasihatilah ia agar bersungguh-sungguh, dan tinggalkanlah rasa kemalasan itu, maka bantulah ia untuk bisa memahami pelajarannya, jika ia orang yang tidak punya maka sayangilah ia dan bantulah ia sesuai dengan kemampuanmu. Janganlah kamu menyakiti temanmu dengan menggangunya didalam tempatnya, atau menyembunyikan sebagian peralatan (alat sekolah)-nya atau memalingkangkan wajahmu untuknya, atau melihat kepadanya dengan pandangan mata yang melotot, atau berburuk sangka kepadanya. Dan janganlah kamu menyakitinya, yakni dengan menceritakan (keburukan)-nya dari belakang, supaya ia tidak kaget (akan hal itu), janganlah kamu meniup ke atau bersuara ke telinganya, dan ketika kamu meminjam sesuatu kepadanya, maka janganlah mengubahnya, atau menghilangkannya atau mengotorinya dan kembalikanlah (barang pinjaman tersebut) dengan segera, dan bersyukurlah atas kebajikannya muliakanlah orang (teman) yang lebih tua dan sayangilah orang (teman) yang lebih muda dari kamu, dan tolonglah beserta teman-temanmu saat belajar, yakni mendengarkan penjelasan guru dan menjaga tata tertib, dan bermainlah bersama mereka disaat waktu istirahat di halaman sekolah bukan didalam kelas, dan hindarilah memutuskan hubungan dan perselisihan dan berteriak dan dari permainan yang tidak pantas.”²⁷

Dari paparan di atas, terlihat bahwa keduanya sama-sama menekankan pentingnya bergaul atau menjalin hubungan baik dengan temannya. Secara tidak langsung, keduanya tidak memperkenankan jika peserta didik kurang pergaulan,

²⁶ Ibid, 53-54..

²⁷ ‘Umar’, *Kitāb*, Juz I, 27-28.

sebab dengan pergaulan banyak hal-hal yang akan didapatkan. Namun, dalam pergaulan tersebut tidak lantas peserta didik bergaul dengan seenaknya, akan tetapi terdapat hal-hal (etika) yang juga harus diperhatikan di dalamnya. Hal-hal (etika) yang harus diperhatikan seperti; saling berbuat baik, saling peduli dan perhatian, saling menasihati, menghormati yang lebih tua dan menyangi yang lebih muda, serta saling berkompetisi dalam kebaikan yakni belajar. Disamping itu, peserta didik juga harus menjauhi hal-hal yang dapat merusak hubungan pertemanan, seperti: membenci, dengki, iri, pertikaian, permusuhan, menyakiti, menceritakan keburukannya, mengajak kepada keburukan dan pelanggaran dst. oleh karena itu, KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' sama-sama memberikan perhatian kepada peserta didik agar mempunyai pergaulan yang baik yakni dengan memperhatikan etika pergaulannya. Hal itu bertujuan agar sesama peserta didik selalu menjaga hubungannya dengan baik serta tidak terjerumus kepada istilah yang sering menimpa anak-anak muda dan pelajar, yaitu "*pergaulan bebas*".

Keempat, Etika peserta didik terhadap fasilitas belajar. KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' juga memaparkan tentang pentingnya menjaga alat-alat belajar, seperti buku, bolpen/pensil, dsb. menarik untuk diperhatikan dalam uraian ini. Karena KH. Hāshim Ash'arī dalam hal ini lebih terfokus kepada buku saja namun urainnya lebih spesifik, sedangkan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' lebih komprehensif namun tidak begitu spesifik.

Meskipun terdapat perbedaan dalam uraian ini, namun keduanya tetap memberikan perhatian tentang pentingnya peserta didik menjaga peralatan sekolah. Perbedaan dalam uraian tersebut justru menjadi semakin melengkapi dan menyempurnakan. Hal itu bisa dilihat ketika KH. Hāshim Ash'arī mengemukakan, bahwa:

“Buku adalah salah satu sarana pokok dalam kegiatan pembelajaran, maka hendaknya orang yang sedang belajar memilikinya, baik dengan cara membeli, menyewa atau meminjamnya dan yang lebih penting ialah memahami isinya. Apabila seorang siswa meminjam buku dari orang lain, hendaknya ia langsung mengembalikannya seperti semula (utuh) dan mengucapkan terima kasih. Tidak diperkenankan melakukan sesuatu tanpa seizin pemilik, seperti: membuat catatan, meminjamkannya, mengutip sebagian isinya. Ketika menulis atau mengutip hendaknya meletakkan bukunya ditempat yang lebih tinggi dan terhormat (tidak diatas lantai). Hendaknya ia memperhatikan etika menyusun buku, yakni menyusun urutannya berdasarkan tingkat keagungan pembahasan dan integritas pengarangnya. Selain itu, disisi luar dari tiap-tiap buku hendaknya menuliskan judul atau nama pengarangnya. Setiap kali akan meminjam atau membeli buku, hendaknya terlebih dahulu ia memeriksa dan memastikan kesempurnaan susunan dan isi (pembahasannya).²⁸”

Sedangkan, Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ mengatakan bahwa:

“Wajib bagi peserta didik untuk menjaga peralatan (fasilitas)-nya, yakni dengan merapikan semuanya pada tempatnya, supaya tiak berubah, atau hilang atau kotor. Jika peralatan tersebut tidak dirapikan, maka tidak menutup kemungkinan akan susah (kesulitan) disaat ingin mengambil sesuatu darinya, dan akan hilang waktu dalam menyalinnya. Dan pantas dilakukan oleh peserta didik untuk memberikan wadah (khusus) terhadap kitab-kitab dan buku-buku tulisnya hingga tidak rusak atau kotor. Dan wajib juga bagi peserta didik untuk menjaga pensilnya, hingga tidak sampai jatuh dan pecah.²⁹ Salah satu juga kebiasaan yang jelek ialah peserta didik menggunakan kitab atau pensil bukan miliknya tanpa seizin pemiliknya, atau ia (peserta didik) menemukan sesuatu barang yang hilang di jalan, maka (barang tersebut) diakui (milik)-

²⁸ Hāshim, *Adāb*, 95-97.

²⁹ ‘Umar’, *Kitāb*, Juz I, 24-25.

nya. Dan wajib baginya untuk mengembalikan kepada pemiliknya, dan jika ia meminjam sesuatu janganlah merusaknya.”³⁰

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa uraian yang dikemukakan Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ lebih komprehensif sedangkan KH. Hāshim Ash’arī lebih spesifik. Kekomprehensifan Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ dalam uraiannya bisa dilihat ketika ia mengatakan bahwa “*wajib bagi peserta didik untuk menjaga dan merapikan (fasilitas)-nya.*” Meskipun dalam uraian selanjutnya hanya menjelaskan seputar kitab, buku tulis dan pensil saja, namun hal itu hanya sebagai contoh kecil dari fasilitas atau peralatan sekolah, sedangkan alat-alat sekolah tidak hanya sebatas itu, tetapi banyak sekali seperti tas, bolpoin, penghapus, meja dan kursi dan semua yang ada dalam ruang belajar. Lebih lanjut, uraian yang dikemukakan oleh KH. Hāshim Ash’arī lebih spesifik, hal itu bisa dilihat dalam uraiannya saat ia mengemukakan seputar etika terhadap buku hingga menyangkut pada persoalan teknis, seperti penyusunan buku harus disesuaikan dengan tingkat keagungan pembahasan dan integritas pengarangnya. Namun, perbedaan uraian tersebut tidak menjadi perbedaan yang mencolok, akan tetapi kesemua itu sama-sama bertemu pada satu titik yaitu pentingnya menjaga fasilitas atau alat-alat belajar. Oleh sebab itu, kedua bahasan tersebut justru saling menyempurnakan dalam uraiannya mengenai etika terhadap alat-alat belajar.

Kelima, materi pelajaran. Diantara aspek yang menunjukkan persamaan antara KH. Hāshim Ash’arī dan Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ tentang konsep

³⁰ Ibid. 29.

pendidikan akhlak adalah uraian menyangkut materi pelajaran baik saat dirumah, materi yang perlu dipelajari atau saat proses belajar berlangsung juga tidak luput dari perhatian oleh keduanya. KH. Hāshim Ash'arī mengemukakan bahwa:

“Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu³¹, Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, Mengetahui waktu yang tepat dalam melakukan berbagai aktifitas belajar serta memperhatikan tempat belajar.³² ketika pelajaran berlangsung hendaknya tidak sering keluar-masuk majelis, tidak mengobrol, menegur teman yang rame, Ketika seorang murid mendengarkan gurunya tengah menjelaskan suatu keterangan, hikmat (ungkapan/peribahasa), hikayat (cerita), ataupun syair yang telah ia ketahui sebelumnya, ia hendaknya tetap menyimaknya dengan baik seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengarnya.³³ hendaknya ia menjauhi pembahasan-pembahasan yang didalamnya banyak terdapat pertentangan (khilafiyat) dikalangan ulama, karena hal itu akan membingungkan pikirannya, (menjauhi) mempelajari tidak secara tuntas dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.³⁴ Apabila ia mempunyai niat menghafalkan suatu teks/bacaan, sebaiknya ia melakukan tashih (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada salah seorang guru atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut. Tidak menunda-nunda waktu dalam mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan, lebih-lebih pengetahuan tentang hadits Rasulullah Saw. Apabila ia telah benar-benar menguasai pembahasan-pembahasan yang ringan/mudah, hendaknya ia melanjutkannya dengan pembahasan-pembahasan yang lebih kompleks, luas dan terinci. hendaknya membuang jauh-jauh sifat menganggap dirinya telah sempurna (merasa pandai), sehingga berhenti belajar.³⁵ Tekun (bersungguh-sungguh) serta istiqamah dalam mempelajari setiap kitab (pembahasan) dan tidak tergesa-gesa pindah ke pembahasan lain sebelum ia benar-benar mampu memahami dengan baik, tidak suka berpindah-pindah tempat (daerah) dimana ia menimba ilmu”³⁶

Sedangkan Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ dalam uraiannya, berkata bahwa:

³¹ Hāshim, *Adāb*, 25.

³² Ibid, 35-37.

³³ Ibid, 50.

³⁴ Ibid, 45.

³⁵ Ibid, 46-48.

³⁶ Ibid 53.

Sebelum berangkat sekolah, terlebih dahulu ia membuka pelajarannya kembali yang telah ia baca sebelum tidur..., Tidak boleh membaca sambil membaca kitab saat ia sedang berjalan...,³⁷ Hendaknya ia diam (memerhatikan) untuk mendengarkan pelajaran, janganlah ia tolah-toleh kekanan dan kekiri, sebaliknya ia menghadapkan (perhatiannya) kepada gurunya. Dan janganlah ia berbicara (ngobrol) atau tertawa dengan temannya, karena sesungguhnya hal itu mencegah dalam proses memahami pelajaran dan mencegah hal-hal apa saja yang mengganggu proses memahami pelajaran, membuat marah gurunya. Jika ia tidak paham terhadap pelajarannya, maka tidak menutup kemungkinan akan tidak lulus dalam ujian...,³⁸ Jika ia berbicara maka janganlah memotong pembicaraan gurunya akan tetapi hendaknya menunggunya sampai selesai berbicara, dan dengarkanlah atas apa yang ia ketahui tentang pelajaran. Jika kamu tidak paham tentang sesuatu (yang disampaikan) menyangkut pelajarannya, maka bertanyalah dengan (nada) yang halus dan memuliakan, yakni dengan tidak mengangkat jari tanganmu terlebih dahulu (yakni mendahului guru) sampai ia memberikan izin kepadamu dalam bertanya, dan jika ia bertanya tentang sesuatu (pelajaran), maka berdirilah dan jawablah atas pertanyaannya dengan jawaban yang baik, dan tidak diperkenankan untuk menjawab jika pertanyaannya bukan ditujukan untukmu karena hal yang demikian tidak termasuk (bagian) dari tatakrama. Dan hendaknya kamu memahami tiap-tiap pelajaran, dan tentukanlah waktu dalam menjaga dan menelaah pelajaranmu”³⁹

Dalam kedua uraian di atas, terlihat bahwa terdapat kesamaan yang dipaparkan oleh KH. Hāshim Ash’arī dan Shaīkh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ yakni keduanya juga memerhatikan akan pentingnya bersungguh-sungguh dalam proses belajar, hal ini dilakukan agar peserta didik betul-betul mampu memahami pelajarannya dengan baik.

Keenam, kebersihan dan kesehatan. Aspek lain yang tidak luput dari perhatiannya adalah perhatiannya tentang pentingnya peserta didik menjaga kebersihan dan kesehatan. Hal itu bisa dilihat uraian KH. Hāshim Ash’arī, yaitu:

³⁷ ‘Umar, *Kitāb*, Juz I, 22.

³⁸ Ibid. 24.

³⁹ Ibid. 26.

“Seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati, seperti: kebohongan, prasangka buruk, dengki, serta akhlak-akhlak atau akidah yang tidak terpuji...⁴⁰ Tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman.⁴¹ Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indera) dan mata hati. Tidak terlalu lama tidur, yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan maupun rohani.⁴² Dalam hal mengutip atau mencatat suatu materi, hendaknya ia melakukannya dalam keadaan suci, berpakaian bersih dan sopan.”⁴³

Sedangkan menurut Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’, yaitu:

“Peserta didik wajib untuk mencintai yang namanya ketertiban dan kebersihan. Ia harus bangun dari tidurnya setiap pagi (menjelang waktu pagi), maka hendaknya ia mandi dengan menggunakan sabun, kemudian berwudhu’... Kemudian hendaknya ia memakai pakaian sekolah yang bersih dan rapi.⁴⁴ Hendaknya ia menghindari dari lumpur dan kotoran, supaya kotoran tersebut tidak jatuh atau sampai terkena bajunya... sebelum masuk kelas, hendaknya ia mengusap-usap (menggesek-gesek) sepatu dengan lap sepatu, Peserta didik hendaknya tidak mengobah, atau mengotori sesuatu, baik itu bangku-bangku, meja dan kursi. Dan hendaknya juga tidak menulis (mencorat-coret) tembok sekolah dan pintu sekolah, dan juga tidak memecahkan kaca-kaca sekolah, dan juga tidak mengotori lantai, yakni dengan meludahinya atau membuang kotoran hidung, atau tidak membuang sisa-sisa batang pensil dan sisa-sisa potongan kertas, akan tetapi hendaknya ia membuangnya ditempat yang khusus. dan juga tidak mencorat-coret papan tulis atau mengubah penghapus sekolah.⁴⁵ Jagalah kebersihan gigimu, yaitu dengan menggunakan siwak (pembersih gigi) atau sikat gigi setiap hari hingga terjaga akan kebersihan dan gigimu tidak berubah. Dan janganlah menghisap jari-jari tanganmu, dan janganlah memasukkan jari tangan ke hidungmu, atau ke telingamu terutama dihadapan manusia (orang banyak). ...tidak memotong kukunya hingga kotoran menumpuk dikukunya, dan juga tidak mengganti pakaiannya sampai tercium bau yang tidak mengenakkan. Takutlah kamu dari suatu permainan yang membahayakan, seperti debu, api atau kotoran karena sesungguhnya seseorang yang bermain korek (kemungkinan) bajunya akan

⁴⁰ Hāshim, *Adāb*, 24.

⁴¹ Ibid, 26.

⁴² Ibid, 22-23.

⁴³ Ibid, 99.

⁴⁴ ‘Umar’, *Kitāb*, Juz I, 22.

⁴⁵ Ibid, 23-24.

terbakar dan badannya luka terbakar, atau bermain dengan kotoran maka akan mengakibatkan penyakit dan gatal-gatal. Dan takutlah juga untuk terpeleket melewati pembatas keselamatan, seperti naik ke atas (atap genteng) atau naik pada pepohonan hingga tidak sampai terjatuh sehingga dapat menimbulkan keretakan terhadap anggota badamu atau luka-luka. Maka jagalah kesehatanmu dengan berolah raga di udara yang bersih, setiap pagi bertujuan untuk menjaga kesehatan tubuhmu, karena akal yang selamat (baik) terdapat badan yang selamat (baik pula). Dan hiruplah udara dengan hidungmu bukan dengan mulutmu, dan jauhilah udara yang kotor dan janganlah kamu memakan makanan yang tidak dihabiskan, karena (jika hal itu dilakukan) maka kemungkinan akan dimakan oleh cicak, tikus dsb. Dan janganlah kamu memakan buah yang mentah atau busuk, (tetapi) makanlah buah yang mentah setelah buah itu benar-benar dibersihkan. Dan janganlah meminum air yang kotor dan juga membiarkan nyamuk menggigitmu.⁴⁶

Pada uraian ini, Uraian KH. Hāshim Ash'arī ini tidak hanya memerhatikan yang diluar saja, akan tetapi yang paling penting adalah kebersihan yang ada didalam. Sedangkan uraian yang dikemukakan oleh Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' mengenai kebersihan dan kesehatan ini sangat mendominasi dalam tiap-tiap bab pembahasan, yakni perihal mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan hampir disinggungny dalam tiap bab. Akan tetapi dalam hal ini, ia seakan lebih terfokus kepada kebersihan lahiriah saja. Oleh karena itu, meskipun sedikit berbeda diantara keduanya, akan tetapi keduanya kembali bertemu pada satu titik perhatian yang sama, yaitu sama-sama memerhatikan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan.

Oleh karena itu, berikut ini tabel persamaan pemikiran KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā':

⁴⁶ Ibid, 28-31.

Tabel. 2.1

Resume Persamaan

No	Etika	KH. Hāshim Ash'arī	Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'
1	Tujuan mencari ilmu	<p>Mempunyai niat yang luhur, yakni mencari ilmu pengetahuan semata-mata demi mencari Riḍā Allah 'Azza wa Jalla, serta bertekad mengamalkannya, menghidupkan shaṛī'at, mencerahkan hati dan mata batin dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. seorang pelajar tidak sepatasnya menanamkan motivasi demi mencari kesenangan duniawi, seperti: menghasilkan pangkat/jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi, dan lain sebagainya.</p>	<p>Hendaknya peserta didik memiliki tujuan dalam mencari ilmu adalah untuk mencari rida Allah Swt dan rumah akhirat, menghidupkan agama (islam), dan dapat memberikan manfaat kepada orang-orang islam yang lain. Dan hendaknya ia senantiasa bershukur atas nikmat yang diberikan Allah, yakni akal dan tubuh sehat. Dan janganlah mempunyai motivasi dalam mencari ilmu itu demi ingin mendapatkan pujian, kedudukan dimata manusia atau segala tempat dunia.</p>
2	Etika terhadap guru		

<p>a. Menghormati dan memuliakan guru</p>	<p>Seorang pelajar hendaknya patuh dan hormat kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapatnya, memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Apabila duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun, konsentrasi, tidak tengak-tengok, serta menyimak dengan baik.</p>	<p>Muliakanlah gurumu, seperti halnya kamu memuliakan kedua orang tuamu, yakni dengan duduk didepannya.dengan bertatakrama. Dan berbicara dengan sopan santun, laksanakanlah kewajiban-kewajibanmu, cintailah mereka, janganlah lupa akan kebaikannya sampai kapan pun.</p>
<p>b. Etika berbicara kepada guru</p>	<p>Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain. Seorang pelajar hendaknya tidak menanyakan kepada gurunya tentang hal-hal yang tidak patut ditanyakan.</p>	<p>Jika kamu tidak paham tentang sesuatu menyangkut pelajarannya, maka bertanyalah dengan (nada) yang halus dan memuliakan yakni dengan tidak mengangkat jari tanganmu terlebih dahulu sampai ia memberikan izin kepadamu dalam bertanya. dan tidak</p>

	<p>Bersabar menunggu giliran dalam bertanya (kepada guru) ketika banyak orang lain yang juga akan bertanya.</p>	<p>diperkenankan untuk menjawab jika pertanyaannya bukan ditujukan untukmu karena hal yang demikian tidak termasuk (bagian) dari tatakrama.</p>
<p>c. Bersabar atas perilaku guru</p>	<p>Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Sikap dan perilaku guru yang demikian itu hendaknya tidak mengurangi sedikit pun penghormatan seorang pelajar terhadapnya apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya itu adalah suatu kesalahan. Apalagi seorang guru bersikap keras terhadapnya, sebaiknya ia bersegera meminta maaf kepadanya sebagai wujud introspeksi diri</p>	<p>Jika seorang guru menegur, marah kepadamu maka janganlah kamu mengeluh, sebaliknya, hendaknya diam dan senang atas perlakuannya. Karena sesungguhnya hal itu merupakan bentuk kecintaannya kepadamu, agar kamu melaksanakan kewajiban-kewajibanmu dan suatu saat nanti kamu akan berterima kasih akan hal itu jika kamu sudah dewasa (menyadari) nanti. Dan salah satu kekeliruan yang besar adalah seorang pelajar menyangka bahwa gurunya marah kepadamu dengan sebab</p>

		<p>dan mengakui kesalahan.</p> <p>Seorang pelajar hendaknya membangun anggapan positif bahwa seburuk apapun perlakuan guru terhadapnya merupakan suatu nikmat yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya.</p>	<p>mencelamu. Maka merugilah jika mempunyai prasangka-prasangka negatif kepada gurunya kecuali bagi pelajar yang tidak beretika mulia yang kurang pemahaman</p>
3	Etika terhadap teman	<p>Hendaknya seorang pelajar bersikap baik kepada temannya, menghindari pertikaian permusuhan, kedengkian dan kebencian.</p> <p>Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik. menjaga diri dari ajakan orang yang tidak baik. Mendukung keberhasilan teman-temannya dalam meraih ilmu pengetahuan, meringankan kesusahan mereka dalam menggapai</p>	<p>Hendaklah kamu mencintai mereka seperti halnya kamu mencintai saudara-saudaramu, dan muliakanlah teman yang lebih tua dan sayangilah teman yang lebih muda dari kamu, dan tolonglah beserta teman-temanmu saat belajar, janganlah pelit kepada mereka disaat mereka meminjam sesuatu kepadamu, janganlah kamu sombong kepada mereka, jika kamu melihat peserta didik yang malas, maka nasihatilah ia</p>

		prestasi, serta saling memberikan nasihat.	agar bersungguh-sungguh,
4	Etika terhadap buku	<p>Apabila seorang siswa meminjam buku dari orang lain, hendaknya ia langsung mengembalikannya seperti semula dan mengucapkan terima kasih. Tidak diperkenankan melakukan sesuatu tanpa seizin pemilik, seperti: membuat catatan, meminjamkannya, mengutip sebagian isinya. Ketika menulis atau mengutip hendaknya meletakkan bukunya ditempat yang lebih tinggi dan terhormat.</p> <p>Hendaknya ia memperhatikan etika menyusun buku, yakni menyusun urutannya berdasarkan tingkat keagungan</p>	<p>Dan pantas dilakukan oleh peserta didik untuk memberikan wadah (khusus) terhadap kitab-kitab dan buku-buku tulisnya hingga tidak rusak atau kotor. Dan wajib juga bagi peserta didik untuk menjaga pensilnya, hingga tidak sampai jatuh dan pecah. Salah satu juga kebiasaan yang jelek ialah peserta didik menggunakan kitab atau pensil bukan miliknya tanpa seizin pemiliknya. Dan wajib baginya untuk mengembalikan kepada pemiliknya, dan jika ia meminjam sesuatu janganlah merusaknya.</p>

		pembahasan dan integritas pengarangnya.	
5	Materi pelajaran	Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, Mengetahui waktu yang tepat dalam melakukan berbagai aktifitas belajar, ketika pelajaran berlangsung hendaknya tidak sering keluar-masuk majelis, tidak mengobrol, dan menegur teman yang rame,	Hendaknya ia diam mendengarkan pelajaran, janganlah tolah-toleh kekanan dan kekiri, dan janganlah ia berbicara (ngobrol) atau tertawa dengan temannya, karena sesungguhnya hal itu mencegah dalam proses memahami pelajaran. Hendaknya kamu memahami tiap-tiap pelajaran, dan tentukanlah waktu dalam menjaga dan menelaah pelajaranmu
6	Menjaga kebersihan dan kesehatan	Seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati, Tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman, Tidak mengonsumsi	hendaknya ia mandi dengan menggunakan sabun, hendaknya ia memakai pakaian sekolah yang bersih nan rapi, menghindari lumpur dan kotoran, supaya tidak terkena bajunya. Jagalah kebersihan gigimu hingga terjaga

		<p>jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indera) dan mata hati. Tidak terlalu lama tidur, yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan maupun rohani.</p>	<p>akan kebersihan. Takutlah kamu dari suatu permainan yang membahayakan, seperti debu, api atau kotoran. Maka jagalah kesehatanmu dengan berolah raga di udara yang bersih, setiap pagi bertujuan untuk menjaga kesehatan tubuhmu, karena akal yang selamat (baik) terdapat badan yang selamat (baik pula).</p>
--	--	--	--

C. KEUNGGULAN PEMIKIRAN KH. HASHIM ASH'ARI DAN SHAIKH 'UMAR BIN AHMAD BARAJA'

Selanjutnya, peneliti menambahkan sebuah paparan mengenai keunggulan yang ada dalam pemikiran KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārajā'. Yaitu:

a. KH. Hāshim Ash'arī

Ada beberapa yang menurut peneliti terdapat kelebihan atau keunggulan dalam mengkaji pemikiran KH. Hāshim Ash'arī dalam menguraikan seputar konsep pendidikan akhlak diantaranya, yaitu:

Pertama, Profesionalitas guru. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa salah satu bentuk etika peserta didik kepada guru adalah terlebih dahulu peserta didik dengan hati-hati dalam mencari figur seorang guru. Hal itu bisa dilihat pada tulisannya, yaitu:

“Dalam memilih figur seorang guru, seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah Swt. tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu pengetahuan dan yang bisa membimbing terhadap akhlak yang mulia.”

Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syariat (agama Islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain.”⁴⁷

Terlihat jelas, bahwa ada sebuah langkah awal yang harus dilakukan oleh pencari ilmu (peserta didik) yakni terlebih dahulu mencari informasi mengenai siapa yang akan dijadikannya guru sebagai figurnya, informasi tersebut berkenaan dengan kealiman, profesionalitas, kompetensi, dsb. disamping itu informasi yang diperolehnya betul-betul valid dan diakui oleh orang-orang atau masyarakat sekitarnya. Dan salah satu usaha akhirnya ialah dengan meminta petunjuk kepada Allah Swt. hal itu bisa dilakukan seperti, melaksanakan *ṣalāt istikhārah* untuk lebih memantapkan usahanya. sehingga dengan demikian menjadi sebuah konsekuensi dan keharusan bagi peserta didik untuk mencintai dan melaksanakan semua kewajiban-kewajiban atau perintah gurunya. Oleh karena itu, bukan tanpa alasan ketika kita menjumpai fenomena yang ada seperti tunduk (tawāḍu’)-nya santri-santri kepada Kyai-

⁴⁷ Hāshim, *Adāb*, 29.

nya, fenomena itu masih bisa kita jumpai hingga sekarang khususnya di pesantren-pesantren.

Usaha yang telah dipaparkan tersebut menurut KH. Hāshim Ash'arī adalah termasuk bagian dari etika kepada guru. Uraian menyangkut profesionalitas guru menjadi suatu kelebihan tersendiri dalam pemikirannya. Bahkan uraian tersebut masih sangat relevan dengan konteks saat ini, bahwa seorang guru harus mempunyai empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kedua, Epistemologi. Salah satu juga yang menurut peneliti menjadi kelebihan dalam pemikiran KH. Hāshim Ash'arī yaitu beliau sangat memberikan peluang dalam ranah epistemologi, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan keilmuannya setelah ia selesai mempelajari dasar-dasar keilmuan. Hal itu bisa kita lihat dalam pemaparannya, bahwa dasar-dasar yang harus dipelajari terlebih dahulu adalah seperti berikut:

“Sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, ia hendaknya mempelajari empat macam ilmu yang hukumnya fardū ‘ain (kewajiban personal) terlebih dahulu, yaitu: Pengetahuan tentang Dhat Allah, Pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, ilmu fiqh dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ahwal (perilaku) dan maqamat (tahap-tahap penghayatan dalam beribadah kepada Allah Swt.)”⁴⁸

⁴⁸ Ibid, 43.

Ilmu-ilmu yang demikian harus dipelajari oleh peserta didik, karena ilmu-ilmu tersebut menjadi dasar dalam mencari ilmu dan beragama. Disamping itu, yang harus diperhatikan ialah, sebagai berikut:

“Khusus bagi pelajar pemula, hendaknya ia menjauhi pembahasan-pembahasan yang didalamnya banyak terdapat pertentangan (khalafiyat) dikalangan ulama, karena hal itu akan membingungkan pikirannya, (menjauhi) mempelajari tidak secara tuntas dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.”⁴⁹

Setelah dasar keilmuwan tersebut selesai dipelajari, serta juga memperhatikan hal-hal yang telah disebutkan diatas. Selanjutnya beliau menganjurkan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan keilmuwan yang telah dimilikinya. Hal ini bisa kita lihat dalam pemaparannya, yaitu:

“Apabila ia telah benar-benar menguasai pembahasan-pembahasan yang ringan/mudah, hendaknya ia melanjutkannya dengan pembahasan-pembahasan yang lebih kompleks, luas dan terinci, hendaknya membuang jauh-jauh sifat menganggap dirinya telah sempurna (merasa pandai), sehingga berhenti belajar.”⁵⁰

Uraian terakhir inilah yang menurut penulis menjadi suatu kelebihan atau keunggulan dalam pemikirannya, ia tidak hanya terfokus pada etika-etika lokalistik saja tetapi ia juga memberikan peluang dalam ranah epistemologi yang sangat besar. Dan hal itu, menurut beliau termasuk bagian dari etika bagi seorang pelajar atau pencari ilmu untuk mengembangkan keilmuannya. Disamping itu, untuk mendukung itu semua maka diperlukan

⁴⁹ Ibid, 45.

⁵⁰ Ibid, 47-48.

juga suatu jadwal dalam beraktifitas belajar atau manajemen waktu.

Sebagaimana uraian berikut ini:

Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyiniakannya, hendaknya ia mengetahui waktu-waktu yang terbaik dalam melakukan aktifitas belajar. Waktu terbaik untuk menghafal pelajaran adalah saat sahur (menjelang subuh). Waktu terbaik untuk membahas pelajaran adalah pagi hari. Adapun siang hari adalah saat yang tepat untuk aktifitas menulis. Sedangkan untuk kegiatan muṭala'ah (mengkaji pelajaran) dan mudhākarah (berdiskusi) dilakukan pada waktu malam hari.⁵¹

Tak bisa dipungkiri bahwa waktu merupakan hal yang teramat penting, maka dalam hal ini harus betul-betul diperhatikan dengan memberikan jadwal dalam setiap aktifitas. Disamping waktu, untuk terus mempertajam keilmuan dan memahaminya maka juga didukung dengan ikut aktif menghadiri kajian dan diskusi, sebagaimana disampaikan berikut ini:

Aktif (tekun) menghadiri halaqah (pengajian, kuliah) yang disampaikan oleh guru, hendaknya selalu aktif melakukan mudhākarah (mengingat, mengkaji pelajaran) karena didalamnya terdapat manfaat yang sangat besar. Hal penting yang juga perlu dilakukan ialah mengulang-mengulang penjelasan yang telah disampaikan oleh guru seraya melafazkan di dalam hati, yang demikian itu bertujuan agar pengetahuan yang telah ia raih tertancap kuat di dasar sanubari.⁵²

Ketiga, Kombinasi Pendidikan (akhlak) Jasmani dan Rohani. Peneliti melihat bahwa pemikiran KH. Hāshim Ash'arī tentang konsep pendidikan akhlak tidak hanya menguraikan seputar hal-hal yang bersifat lahiriah saja, tetapi juga menguraikan hal-hal yang bersifat batiniyah atau tidak kasat mata.

Beberapa uraian yang bersifat lahiriah seperti: berbicara dengan sopan

⁵¹ Ibid, 26.

⁵² Ibid, 48-49.

santun kepada guru, teman, dsb. di samping itu, juga menguraikan hal-hal yang bersifat batiniah atau tidak kasat mata, seperti: membersihkan hati dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati, seperti: kebohongan, prasangka buruk, dengki, serta akhlak tercela. Dan mempunyai niat dalam mencari ilmu adalah karena taqarrub kepada Allah Swt. serta seorang pelajar tidak sepatasnya menanamkan motivasi demi mencari kesenangan-kesenangan duniawi seperti jabatan, kekayaan, pengaruh, dsb.

Disini juga yang menjadi kelebihan dalam pemikiran KH. Hāshim Ash'arī, yaitu beliau dalam pemikirannya tentang konsep pendidikan akhlak memadukan atau mensinergikan antara pendidikan (akhlak) jasmani dan rohani.

b. Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'

Beberapa kelebihan Pemikiran Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' dalam menguraikan seputar konsep pendidikan akhlak diantaranya, yaitu:

Pertama, menjaga kebersihan. Salah satu kelebihan dalam mengkaji pemikiran Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' ialah beliau sangat menekankan tentang pentingnya menjaga kebersihan, baik kebersihan pakaian sekolah, peralatan sekolah, seperti: kitab, buku tulis, bolpen, penggaris, dsb. hal itu bisa kita jumpai mulai dari awal pembahasan sampai akhir pembahasan. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa dalam pemikirannya tentang konsep pendidikan akhlak beliau sangat memosisikan secara primer tentang

pentingnya peserta didik menjaga kebersihan. Hal itu dilakukan tidak lain agar peserta didik dalam melakukan segala aktivitasnya, dalam hal ini proses belajar betul-betul melakukannya dengan baik dan maksimal.

Kedua, kedisiplinan. Hal lain yang menarik untuk dikemukakan yaitu diantara sekian banyak pemikirannya yang berkenaan dengan konsep pendidikan akhlak adalah semuanya berorientasi agar peserta didik mempunyai kedisiplinan dalam kehidupannya kesehariannya. Hal itu bisa kita temukan bahwa dalam uraian-uraiannya begitu detail dan sistematis, mulai dari persiapan saat di rumah, dalam perjalanan, bahkan di sekolah, dst. semua uraiannya begitu sangat sistematis dan terjadwal. Sehingga peneliti melihat bahwa kesemua itu dilakukan dengan orientasi agar peserta didik memiliki suatu kebiasaan yaitu kedisiplinan. Kedisiplinan peserta didik merupakan suatu hal yang menjadi inti dari pemikirannya.

Ketiga, Nasihat-nasihat umum. Suatu hal yang juga menjadi kelebihan atau keunggulannya yaitu ketika setelah selesai menguraikan pembahasan seputar etika peserta didik dalam segala hal, tak lupa diakhir pembahasan ditambahkan sekumpulan-sekumpulan nasihat yang perlu juga untuk diperhatikan. Meskipun uraiannya tidak jauh berbeda dengan uraian sebelumnya, namun hal tersebut sekaligus menjadi penyempurna dari bahasan-bahasan sebelumnya.

D. RELEVANSI ETIKA PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KH. HASHIM ASH'ARI DAN SHAIKH 'UMAR BIN AḤMAD BĀRAJĀ' DENGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT MODERN

Pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru dan orang yang bergerak dibidang sosial mengeluhkan tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan. Di antara mereka sudah banyak terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, penodongan, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal. Kedua orang tua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat pada umumnya tampak seperti sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak. Hal demikian jika dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan bangsa dan negara ini.⁵³ Hal demikian terasa menjadi sangat urgen terlebih kasus-kasus negatif sudah merambah dan perlahan-lahan menggerogoti generasi muda, padahal generasi muda di masa sekarang adalah pemimpin umat dimasa yang akan datang.

Dari sekian banyak problematika sedang dan akan terus mengancam bangsa ini yang kian hari menjadi semakin kompleks, maka mencari – menelusuri kembali sebab-sebabnya menjadi suatu keharusan dan mencari sampai ke akar-akarnya pun menjadi semakin dibutuhkan. Beberapa sebab yang selama ini terkesan diremehkan dan tidak betul-betul diseriisi ialah tentang pentingnya

⁵³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Inonesia*, (Jakarta: ,2012), cet. Ke-5, 225.

pendidikan akhlak. Akhlak merupakan inti dalam ajaran Islam bahkan baik dan buruknya seseorang bahkan suatu bangsa sekalipun terletak pada akhlaknya.

Pembinaan akhlak terhadap remaja sebagai generasi muda amat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup. Akibat dan keadaan demikian, para remaja mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya.⁵⁴ Dengan demikian, maka menjadi tugas dari semua kalangan baik orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat untuk menyadari dan bersama-sama untuk memperbaiki serta mencari solusi-solusinya.

Bukankah materi pendidikan akhlak sudah diajarkan dari dulu? Materi mengenai pendidikan akhlak memang sudah diajarkan dari dulu bahkan sampai sekarang, akan tetapi hal itu tidak lebih hanya sekedar pengajaran dan kurang diposisikan secara primer.⁵⁵

⁵⁴ Ibid, 227.

⁵⁵ Senada dengan ini, Novan Ardy Wiyani mengemukakan beberapa pendapat kebanyakan orang yang mengkritisi PAI di sekolah, yaitu, a) Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuannya, b) Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah kurang maksimal, terlebih lagi mata pelajaran PAI hanya diajarkan 2 jam perminggu, c) Kegagalan PAI disebabkan karena PAI lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya, d) PAI belum berhasil dengan baik, salah satu indikatornya adalah masih banyaknya kejadian perkelahian antar pelajar, e) Pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada kemampuan berbahasa (verbal) dan kemampuan menghitung (numeric) sementara kemampuan mengendalikan diri dan penanaman keimanan serta ketakwaan diabaikan, f) Proses belajar mengajar sampai sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan, g) PAI di sekolah mengalami masalah metodologi, h) Penyampaian materi akhlak di sekolah oleh guru PAI yang diberikan kepada peserta didik hanya sebatas teori padahal yang diperlukan adalah suasana keagamaan

Menyadari hal demikian, maka perlunya kembali mempelajari pemikiran-pemikiran yang pernah disampaikan oleh KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' tentang konsep pendidikan akhlak dengan melakukan sebuah pendekatan konteks kekinian yakni mengontekstualisasikan dengan kondisi sosial saat ini. Sebagaimana diketahui bahwa kedua tokoh tersebut merupakan salah satu dari beberapa tokoh pendidikan Islam yang secara gamblang memosisikan pendidikan akhlak secara primer. Oleh karena itu, berikut ini kontribusi dari hasil analisis perbandingan tentang etika peserta didik dalam perspektif KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' bagi pengembangan dunia pendidikan Islam pada khususnya, dan pendidikan pada umumnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan mencari ilmu

- a. Tujuan mencari ilmu itu semata-mata karena mengharap riḍa Allah Swt., bukan bertujuan yang bersifat keduniawian seperti ingin mendapatkan popularitas, pengaruh, reputasi, jabatan, dan status sosial.
- b. Mengamalkan ilmunya serta dengan ilmu yang dimilikinya dapat memberikan manfaat kepada orang lain.
- c. Melenyapkan segala macam bentuk akhlak dan akidah tercela, seperti sombong, riya', iri hati, dengki, dusta, dsb. serta membiasakan diri

dengan akhlak yang terpuji, seperti: sabar, wara', qanā'ah, sopan santun, jujur, dsb.

Sebagaimana telah diketahui bahwa segala bentuk perbuatan pasti memiliki tujuan, karena tujuan merupakan hal yang penting dan sangat menentukan pada semua hal-hal yang dikerjakannya terutama menentukan pada proses dan kualitasnya. Dalam hal ini, KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' memiliki pandangan yang sama bahwa tujuan mencari ilmu itu semata-mata karena mengaharap *rida* dan *taqarrub* kepada Allah Swt. disamping itu, keduanya tidak memperkenankan dalam mencari ilmu bertujuan pada selain-Nya, yakni mencari ilmu karena ingin mendapatkan popularitas, jabatan, pengaruh, status sosial, dsb. Tujuan yang disampaikan oleh keduanya dalam hal ini lebih berorientasi pada tujuan tertinggi (orientasi teologis) yakni mempersembahkan segala sesuatu dalam mencari ilmu semata-mata kepada Allah Swt. bukan hal-hal yang bersifat keduniawian.

Disamping itu, hal lain yang perlu diperhatikan oleh seorang pelajar sebagai pencari ilmu ialah harus menghilangkan aqidah dan akhlak-akhlak tercela, seperti: sombong, riya', dengki, iri hati, prasangka buruk dan akhlak tercela lainnya. Dan membiasakan diri dengan akhlak-akhlak terpuji seperti: rendah hati, sabar, wara', ikhlas, dsb.

Tujuan dalam mencari ilmu sebagaimana telah dijelaskan di atas merupakan etika yang harus diperhatikan bagi seorang pelajar, karena dengannya akan mempermudah dalam menggapai dan memperoleh ilmu. Setelah ilmu itu diperolehnya maka menjaga dan mengamalkan ilmu itu menjadi suatu keharusan sehingga dengan ilmu itu ia dapat memberikan manfaat kepada banyak orang disekitarnya.

Etika-etika yang telah diuraikan oleh KH. Hāshim Ash'arī dan Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā', disatu sisi terkadang dirasa teramat sakral karena memang tidak mudah untuk dilakukan, diukur dan banyaknya godaan keduniawian, sehingga pada akhirnya lambat laun mulai terabaikan bahkan dianggap usang terlebih pada era globalisasi dan modernisasi dengan dampak negatifnya yang tidak sedikit. Untuk mewujudkan hal itu, maka membutuhkan pemahaman yang memadai serta bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, terutama pihak guru untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada peserta didik akan pentingnya memerhatikan etika tujuan mencari ilmu.

Dalam realitas kekinian, terdapat banyak hal yang kontradiksi dengan apa yang diuraikan sebelumnya semisal banyaknya para pelajar dalam mencari ilmu karena didorong berbagai faktor seperti ingin mendapatkan ijazah, karena paksaan dari orang tua, ingin mendapatkan pekerjaan yang layak, jabatan, mendapatkan gelar bahkan tidak segan-segan membeli gelar, dsb.

sebagaimana orientasi yang bersifat keduniawian. Fenomena ini di satu sisi sangat kontradiksi dengan apa yang seharusnya dilakukannya yakni tujuan dalam mencari ilmu. Oleh karena itu, seorang pelajar hendaknya senantiasa untuk terus menjaga kesucian niat dan tujuan dalam mencari ilmu agar ia tidak mudah tergoda dan terpeleset dengan godaan dan kemewahan dunia yang dari waktu ke waktu semakin kompleks.

2. Etika peserta didik terhadap guru

- a. Menghormati dan memuliakan guru seperti halnya memuliakan kedua orang tua, yakni patuh, hormat, sopan santun, dan berpandangan baik kepada gurunya serta mendo'akannya.
- b. Etika berbicara kepada guru, yakni bertutur kata yang baik, tidak memotong atau mendahului pembicaraan, tidak menyinggung perasaan guru.
- c. Bersabar atas sikap keras perilaku guru, tidak marah dan mengeluh apalagi berprasangka negatif akan sikapnya sebaliknya ia harus berterima kasih dan hendaknya bersegera meminta maaf.

Etika peserta didik kepada seorang guru merupakan hal penting untuk diperhatikan, baik menyangkut perkataan, perbuatan, sikap dan tindakannya. Dengan memerhatikan etika kepada guru secara terus menerus dan didukung dengan pemahaman yang baik kepada peserta didik tentang pentingnya pendidikan akhlak kepada guru, maka akan tercipta hubungan yang harmonis

dan penuh dengan sopan santun. Disamping itu, aspek kognitif meliputi materi pelajaran, aspek afektif dan psikomotorik juga akan berjalan secara beriringan, inilah yang selama ini diharapkan.

Jika dikaitkan dengan konteks saat ini, terlihat bahwa perihal etika-etika yang harus diperhatikan oleh peserta didik kepada guru seakan sulit ditemui seperti memuliakan, menghormati, menaati perintah guru hingga menaati peraturan sekolah seakan sulit dijumpai khususnya pendidikan di sekolah-sekolah. Para pelajar yang notabene masih dalam taraf perkembangan dan masih membutuhkan bimbingan seakan tak lagi berpikir akan pentingnya hal itu. Situasi dan kondisi demikian tidak lantas menggeneralisir semuanya, disatu sisi masih terdapat banyak yang masih memerhatikannya, namun hal itu tidak lebih hanya sekedar karena takut mendapatkan nilai yang jelek, takut dikeluarkan dari sekolah, dsb. Padahal yang menjadi esensi dari akhlak itu bukan demikian melainkan karena memang yang seharusnya dilakukan berangkat dari kesadarannya untuk memuliakan guru karena guru diberikan amanah berupa ilmu oleh Allah Swt. Dengan demikian, akhlak lebih mengedepankan etika, bukan aturan.

Di sisi lain, keharusan seorang peserta didik untuk beretika tidak hanya berjalan hanya satu pihak saja, melainkan seorang guru hendaknya juga mempunyai etika kepada peserta didiknya, seperti menyayangi, membimbing selalu mensucikan niatnya karena Allah Swt. hingga senantiasa menjaga dan

mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan mengingat belakangan ini kasus-kasus negatif yang menimpa dunia pendidikan tidak hanya menyangkut kasus para pelajar saja tetapi kerap kali menyangkut kasus guru. Seperti halnya kasus seperti oknum guru menganiaya muridnya secara berlebihan, hingga kasus guru mencabuli siswinya, dsb. Kasus-kasus tersebut bisa kita temukan di televisi, media elektronik atau dapat mengakses langsung di media sosial lainnya. Fakta-fakta di atas menunjukkan kondisi sebagian kecil dari kasus guru yang sangat mengkhawatirkan dan sangat meprihatinkan.

Oleh sebab itu, pentingnya etika tidak hanya diberikan kepada peserta didik saja, melainkan juga seorang guru harus selalu mempunyai etika, baik kepada peserta didik, sesama guru dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, akan tercipta suatu pendidikan yang sangat ideal dan sangat diharapkan.

3. Etika terhadap teman

- a. Saling menyayangi dan berbuat baik antar sesama teman, mendukung dalam hal pelajaran, berlomba-lomba dalam kebaikan dan prestasi, membantu meringankan kesusahan serta saling mengingatkan dan menasihati.
- b. Menghindari pergaulan yang tidak baik, tidak bergaul dengan ahli maksiat, menghindari pertikaian, permusuhan, kedengkian, kebencian, pelit dan sombong.

Beberapa etika seperti yang dikemukakan di atas, memang sudah tidak asing ditelinga, para guru kerap kali menjelaskan perihal etika tersebut kepada peserta didik. Akan tetapi, hal yang lebih penting dan menjadi tugas bersama, khususnya para guru sebagai pendidik ialah lebih kepada perihal bagaimana aktualisasi individu (peserta didik) dalam kehidupan kesehariannya.

Terjadinya kasus negatif yang menyangkut seperti degradasi moral (akhlak) kerap kali dipengaruhi dari faktor lingkungan, yakni pergaulan antar teman. Pergaulan adalah suatu hal yang lumrah dilalui oleh para remaja, terlebih saat ia mulai menemukan kenyamanan dan kecocokan akan keberadaan dirinya (eksistensi) dalam hubungan pertemanan antar pelajar di sekolah, ia juga akan melanjutkan hubungan pertemanannya diluar sekolah. Para pelajar yang suka belajar akan bergaul dengan pelajar yang suka belajar, sehingga tidak jarang untuk merekatkan hubungannya itu dibuatkannya teman kelompok belajar (diskusi). Sedangkan para pelajar yang mempunyai kebiasaan tidak baik, maka ia lebih senang bergaul dengan teman yang tidak baik. Terlebih pada era modernisasi ini, tanpa perlu ambil pusing untuk lebih merekatkan hubungannya, media untuk berkomunikasi pun dengan mudah bisa didapatkan baik melalui handphone atau sosial media lainnya seperti *facebook, twiter, blackberry, whatsApp*, dsb.

Pergaulan merupakan suatu hal yang sangat penting dikalangan para pelajar, akan tetapi dalam pergaulan tersebut tidak lantas peserta didik bergaul

dengan seenaknya, akan tetapi terdapat hal-hal (etika) yang juga harus diperhatikan di dalamnya. Hal-hal (etika) yang harus diperhatikan seperti; saling berbuat baik, saling peduli dan perhatian, saling menasihati, menghormati yang lebih tua dan menyangi yang lebih muda, serta saling berkompetisi dalam kebaikan yakni belajar. Disamping itu, peserta didik juga harus menjauhi hal-hal yang dapat merusak hubungan pertemanan, seperti: membenci, dengki, iri, pertikaian, permusuhan, menyakiti, menceritakan keburukannya, mengajak kepada keburukan dan pelanggaran dst. oleh karena itu, KH. Hāshim Ash'arī dan Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' sama-sama memberikan perhatian kepada peserta didik agar mempunyai pergaulan yang baik yakni dengan memperhatikan etika pergaulannya. Hal itu bertujuan agar sesama peserta didik selalu menjaga hubungannya dengan baik serta tidak terjerumus kepada istilah yang sering menimpa anak-anak muda dan pelajar, yaitu "*pergaulan bebas*".

Pentingnya menjaga etika antar sesama pelajar sebagaimana uraian diatas menjadi semakin dibutuhkan untuk diperhatikan dan juga perlunya untuk selalu mengkontekstualisasikan sesuai dengan zaman saat ini. Seperti, etika menggunakan media sosial, sangat lah perlu untuk diperhatikan. Hal ini menjadi penting karena akhir-akhir ini para pelajar kebanyakan sudah memiliki handphone canggih yang dapat mengakses apa saja yang ia inginkan. Dengan demikian, etika-etika yang perlu diperhatikan menjadi

semakin luas dan kompleks. Oleh karena itu, perhatian etika tidak cukup hanya saat guru beratapapan langsung dengan peserta didik saja atau peserta didik dengan peserta didik saja, akan tetapi diluar sekolah, lewat media sosial pun harus mampu diberikan pemahaman yang lebih bahwa kesemuanya itu terdapat etikanya.

4. Etika terhadap fasilitas belajar

- a. Menjaga dan merapikan semua fasilitas atau alat belajar (sekolah)-nya agar tidak kotor dan hilang, memberikan tempat khusus agar mudah dicari saat akan mengambilnya, meletakkan kitab/buku ditempat yang terhormat. Hendaknya ia memperhatikan etika menyusun buku, yakni menyusun urutannya berdasarkan tingkat keagungan pembahasan dan integritas pengarangnya.
- b. Hendaknya peserta didik tidak menggunakan sesuatu tanpa seizin pemiliknya seperti: membuat catatan, meminjamkannya, mengutip sebagian isinya. jika seorang ia selesai meminjam buku, pensil, dsb. dari orang lain, hendaknya ia langsung mengembalikannya seperti semula dan mengucapkan terima kasih.

Etika-etika seperti yang dikemukakan oleh KH. Hāshim Ash'arī dan Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' seputar menjaga fasilitas belajar seakan jarang sekali dijumpai atau jarang sekali diberikan pemahaman kepada peserta didik di sekolah. Dari sinilah perlunya seorang guru terlebih dahulu

mengetahui, mengamalkan etika tersebut. Setelah itu, barulah diberikan pemahaman kepada peserta didik menyangkut etika terhadap fasilitas belajar. Bukan sebaliknya, memberikan pemahaman kepada peserta didik, tetapi guru tersebut tidak melakukannya.

Perhatian tentang etika terhadap fasilitas belajar seperti yang dikemukakan oleh KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' bukan berarti tidak relevan, akan tetapi karena banyaknya problematika dunia pendidikan yang sangat kompleks sehingga menjadi terabaikan. Dengan demikian, langkah selanjutnya ialah merekonstruksi kembali hal-hal yang pernah disampaikan oleh kedua tokoh tersebut.

5. Materi pelajaran

- a. Mengetahui waktu yang tepat dalam melakukan berbagai aktifitas belajar, ketika pelajaran berlangsung hendaknya ia diam mendengarkan pelajaran (konsentrasi), hendaknya tidak sering keluar-masuk majelis, tidak mengobrol dan tolah toleh.
- b. Ketika berada di rumah, hendaknya ia mengulang pelajarannya, baik sebelum tidur dan sebelum berangkat ke sekolah.

Etika menyangkut materi pelajaran seperti yang dikemukakan oleh KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' merupakan inti dalam dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik senantiasa bersungguh-bersungguh dalam mencari ilmu, seperti mengetahui waktu-

waktu yang tepat dalam menentukan waktu, baik waktu belajar dan bermain. Saat proses pelajaran berlangsung, peserta didik harus betul-betul konsentrasi terhadap pelajaran yang disampaikan oleh gurunya yakni tidak banyak mengobrol, rame, keluar masuk kelas, dsb. hal itu dilakukan agar peserta didik bersungguh dalam memahami pelajarannya. Disamping berkonsentrasi saat pelajaran, ia juga harus mengulang materi-materi pelajaran yang telah disampaikannya di sekolah ketika berada di rumah.

Etika-etika yang telah diuraikan di atas, sangat penting diperhatikan agar ilmu yang disampaikan oleh gurunya dapat dipahami dengan baik dan dapat bermanfaat dikemudian hari. Untuk mendukung itu semua, peserta didik senantiasa mengembangkan keilmuannya, yakni dengan memperbanyak mengulang-ulang pelajaran, memperbanyak berdiskusi, menghafal, dsb. Sebagaimana ditemui bahwa kebanyakan peserta didik kurang mampu memahami etika-etika seperti yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut. Hal itu dengan mudah dijumpai bahwa para pelajar cenderung memilah-milih guru ketika proses belajar berlangsung. Jika gurunya sangat kiler, tegas, memberikan penilaian atas gerak-gerik mereka atau mengancam mereka untuk tidak dinaikkan, maka mereka lebih banyak diam dan mematuhi segala kemauan si guru, namun jika gurunya santai, kurang tegas dan tidak begitu mengancam mereka maka mereka selalu rame bahkan terkadang tidak menghiraukan teguran dan insterupsinya.

Dengan demikian, yang berperan dalam hal ini ialah guru sebagai pendidik untuk senantiasa membimbing dan memberikan pemahaman yang baik dan benar, sehingga peserta didik mampu memahami posisi dan etikanya sebagai seorang pelajar.

6. Pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan

- a. Senantiasa menjaga kebersihan jasmani, yakni menjauhi makanan yang mengandung dampak negatif, menghindari hal-hal yang membahayakan, dan merawat diri dan lingkungan agar hidup bersih serta dapat terhindar dari berbagai macam penyakit.
- b. Senantiasa menjaga kebersihan rohani, seperti: dengki, iri, riya', dusta, prasangka negatif dan penyakit-penyakit hati lainnya.

Dalam hal ini pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan begitu sangat diperhatikan oleh KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'. Pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan merupakan bentuk etika yang harus diperhatikan oleh peserta didik sebagai pelajar. Kebersihan yang harus diperhatikan mencakup dua aspek yaitu aspek jasmani dan rohani. Kebersihan jasmani meliputi; menjauhi makanan yang mengandung dampak negatif bagi kesehatan, menghindari hal-hal yang dapat membahayakan, merawat diri dan lingkungan, senantiasa hidup bersih, dsb. sedangkan aspek rohani meliputi; dengki, iri, riya', dusta, prasangka negatif dan penyakit-penyakit hati lainnya.

Etika-etika seperti yang diuraikan di atas masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, akan tetapi problem saat ini tidak hanya sebatas itu melainkan banyaknya makanan lezat dan minuman enak yang belakangan ini mengandung kandungan yang mempunyai efek samping atau berdampak negatif bagi kesehatan sehingga dituntut untuk berhati-hati dalam memilih makanan. Dengan demikian, etika-etika yang pernah disampaikan oleh Kedua tokoh di atas tetap menjadi acuan dan harus perlu direkonstruksi yakni dengan mengkontekstualisasikan sesuai dengan keadaan dan perkembangan zaman.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan ialah semakin maraknya para pelajar belakangan ini yang mengonsumsi obat-obatan terlarang seperti: Narkoba, minum-minuman keras, sabu-sabu, dsb. hal tersebut di satu sisi terkadang tidak begitu disikapi yakni ditindak lanjuti secara tegas baik dari orang tua, sekolah hingga pemerintah. Oleh karena itu, seorang guru sebagai pendidik harus lebih memberikan pemahaman yang cukup kepada peserta didik agar mereka tidak terjerumus kepada hal-hal tersebut, seperti menyampaikannya saat pelajaran berlangsung, memberikan pelatihan seminar, workshop, dsb. disamping itu, para pelajar harus senantiasa membersihkan kebersihan rohaninya dari sifat-sifat buruk atau tercela lainnya, seperti: berburuk sangka, dengki, iri, riya', sombong, kikir, pendendam, dusta, dsb.

Etika-etika seperti yang sudah dijelaskan di atas bertujuan agar para pelajar tidak terjerumus, terhindar dari berbagai macam penyakit dan

senantiasa menjaga kesehatan tubuhnya baik jasmani maupun rohani sehingga dapat beraktivitas dengan baik dan dapat menerima pelajaran dengan maksimal.

Etika-etika seperti yang telah dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut masih relevan dan justru semakin dibutuhkan untuk kembali dicermati, dipahami sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkannya, maka sebuah langkah dan usaha secara serius – konsist – kontinyu untuk selalu memberikan pemahaman kepada para pelajar sejak dini tentang pentingnya pendidikan akhlak.

Disamping itu, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan kiranya harus lebih sensitif, tanggap dan peka serta dengan segera menyikapi tentang problematika yang menimpa kalangan pelajar akhir-akhir ini. Sebagai sebuah usaha untuk lebih menguatkan lagi maka pendidikan akhlak harus betul-betul menjadi prioritas utama, hal itu bisa dilakukan yakni dengan mulai membiasakan dan mengarahkan peserta didik untuk mewajibkan melaksanakan shalat lima waktu, membiasakan membaca al-Qur'an, berpakaian sopan, bertutur kata yang baik kepada siapapun, memakan makanan yang halal dan baik, bergaul dengan sesama orang baik, menjauhi perbuatan yang buruk, dsb. Di satu sisi, Untuk mendukung itu semua, tidak hanya dibebankan kepada sekolah saja, akan tetapi perlu juga dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak seperti orang tua, lingkungan masyarakat setempat dan pemerintah.

Oleh karena itu, perlunya sebuah usaha secara kolektif yang berangkat dari kesadaran masing-masing pihak; orang tua (keluarga), para pendidik, dan anggota masyarakat pada umumnya serta pemerintah berkewajiban untuk lebih memerhatikan tentang pentingnya pendidikan akhlak, seperti perlunya untuk terus memerhatikan, memantau dan bahkan mewaspadaai perilaku – gerak-gerik anak, terlebih pada era zaman sekarang yakni dampak negatif dari arus globalisasi – modernisasi (teknologi) yang perlu membutuhkan ekstra kehati-hatian.

